

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dianugerahkan Tuhan dengan beragam kelebihan dan kekurangan, baik dalam bentuk fisik, sifat, potensi, maupun kemampuan-kemampuan lain. Salah satunya adalah tampilan fisik atau tubuh. Wajah merupakan fokus dari keseluruhan daya tarik fisik seseorang (Prasetyani, dalam Kartono 2014). Wajah atau muka adalah bagian depan dari kepala pada manusia yang meliputi wilayah dari dahi hingga dagu, termasuk rambut, dahi, alis, mata, hidung, pipi, mulut, bibir, gigi, kulit dan dagu. Wajah terutama digunakan untuk ekspresi wajah, penampilan serta identitas. Kecantikan bisa diperoleh dengan riasan wajah yang tepat dan cocok dengan tipe wajah (Hysocc dalam wikipedia, 2014).

Menurut Moldenhauer (dalam Kartono 2014), memiliki wajah yang cantik dan menarik sering dipandang sebagai individu yang lebih pintar, menyenangkan, bersemangat, dan sukses. Hal tersebut terjadi karena pada zaman ini masyarakat memang lebih bisa menilai kualitas perempuan dari segi kemenarikan fisiknya. Untuk itu memiliki wajah cantik dan menarik bagi banyak perempuan merupakan hal yang penting. Memiliki wajah yang cantik membuat perempuan merasa dihargai, diterima, dan memberikan banyak kemudahan (Kartono, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, peran masyarakat dan media membawa pengaruh yang besar dalam mendorong seseorang untuk sangat peduli pada penampilan dan *image* tubuh. Sejak dulu di dalam masyarakat sudah terlihat pola-

pola bahwa yang cantik, ganteng, keren, langsing, akan lebih populer, disukai dan banyak mendapat peluang dari pada yang “biasa-biasa” saja. Pada berbagai media dan iklan bermunculan untuk memperkenalkan kemampuan produk yang ditawarkan yang menimbulkan sambutan hangat dari masyarakat baik tua muda, pria maupun wanita. Kehadiran media semakin mendorong seseorang untuk meletakkan standar ideal dirinya seperti yang dikehendaki oleh masyarakat.

Kecantikan merupakan salah satu kebutuhan wanita yang selalu ingin dipenuhi. Selain itu kecantikan dan kesempurnaan fisik juga menjadi ukuran ideal bagi seseorang, sehingga banyak yang berusaha mengejar kecantikan dan kesempurnaan dengan bantuan kosmetik yang sedang berkembang. Kebutuhan untuk tampil menarik tersebut membuat wanita memerlukan beberapa kosmetik atau *make up*. Data penjualan Persatuan Perusahaan Kosmetika Indonesia (Perkosmi), kosmetik pada tahun 2012 meningkat 14% menjadi Rp 9,76 triliun dari sebelumnya Rp 8,5 triliun (Utami, 2014).

Make up banyak dipilih karena dengan menggunakan *make up* dapat memberikan dampak positif terhadap daya tarik perempuan (Scoot, dalam Kartono 2014). Seseorang dengan menggunakan *make-up* yang berwarna dapat terlihat cantik. Hal tersebut secara langsung akan membuat penggunanya merasa lebih percaya diri (Listianti, dalam Kartono 2014).

Pada umumnya remaja menjadi sasaran media dalam mempromosikan kosmetik dan berbagai macam alat *make up* yang secara tidak langsung. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh *brand* kosmetik Mustika Ratu pada

menyatakan bahwa dari 2007 hingga 2009, persentase anak berusia 8-12 tahun ber-*makeup* secara teratur meningkat hampir dua kali lipat. Tekanan lingkungan anak-anak yang mengoleskan maskara pada bulu mata naik dari 10 hingga 18 persen. Sementara itu, mereka yang menggunakan *eyeliner* meningkat dari 9 persen menjadi 15 persen. Persentase mereka menggunakan lipstik meningkat dari 10 persen menjadi 15 persen. Sementara itu wanita pada seluruh kelompok umur di atasnya dilaporkan mengurangi penggunaan *make up*.

Seiring dengan hal tersebut penelitian mengenai remaja yang menggunakan *make up* juga dilakukan oleh perusahaan *retail* kecantikan Escentual pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa remaja kini mulai menggunakan *make up* diusia 11 tahun, remaja menggunakan *make up* lebih cepat tiga tahun dari 10 tahun lalu. Satu dekade lalu, para gadis baru memulai mencoba-coba kosmetik di usia 14 tahun. Penelitian yang melibatkan 1.000 responden tersebut menanyakan kepada wanita bagaimana melihat fenomena gadis-gadis yang masih terlalu dini sudah menggunakan produk kosmetik. 89% responden menilai bahwa bukan hal yang baik dan patut ditiru bila para remaja yang masih berusia 11 tahun sudah menggunakan *make up*. Responden setuju, sebaiknya remaja menunggu hingga 14 tahun untuk menggunakan *foundation* dan 13 tahun untuk mencoba *make up*. Sementara pada usia 12 tahun sebaiknya baru mencoba menggunakan *lip gloss* (Kiki dalam detik.com, 2014).

Lebih dari 89% responden menyarankan agar remaja sebaiknya tidak menggunakan *make up* bila sebelum berumur 13 tahun. Jika ingin memberi sedikit

riasan, sebaiknya hanya untuk menghadiri acara khusus saja. Juru bicara Escentual yang melakukan survei ini mengatakan bahwa para responden yang diteliti prihatin atas kebiasaan para anak yang baru menginjak usia remaja tapi sudah menggunakan *make up*. Seorang juru bicara *brand* yang menjual produknya secara *online* mengatakan, mereka sangat memikirkan tentang kondisi pra-remaja saat ini yang mungkin bisa memicu obsesi yang tidak sehat dengan penampilannya. Lebih dari 62% berpikir bahwa akan ada risiko yang buruk bila menggunakan *make-up* di usia yang masih sangat muda (Kiki dalam detik.com, 2014).

Penelitian tersebut sejalan dengan teori remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2003) yang menegaskan bahwa perhatian pada tampilan fisik atau citra tubuh seseorang sangat kuat terjadi pada masa remaja, baik pada remaja perempuan maupun laki-laki. Para remaja akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan tampilan fisik yang ideal sehingga terlihat menarik, seperti menggunakan pakaian yang sesuai ataupun melakukan perawatan tubuh dan wajah, namun itu tidak dapat membuat remaja puas.

Perhatian remaja yang begitu besar terhadap kekurangan dan keburukan yang dalam pandangan orang lain tidak memandangnya demikian, sehingga seluruh daya upaya, tenaga dan biaya digunakan untuk menutupi kekurangan. Semua perhatian remaja akan kekurangan tidak membawa hasil karena semua usaha tidak dapat mengubah penilaian diri khususnya kecantikan yang merupakan sebuah nilai yang relatif. Banyak yang jatuh dalam stres dan depresi yang

mengakibatkan ketidakmampuan untuk belajar, bekerja, bersosialisasi, bahkan tidak mampu menikmati hidup.

Masalah yang timbul manakala penilaian kecantikan atau ketampanan mengalami pergeseran paradigma adalah gejala mencemaskan penampilan yang disebut sebagai *Body Dysmorphic Disorder* (BDD). Hasil penelitian menunjukkan 30-40% warga Amerika menderita gangguan kecemasan ringan mengenai penampilan, 1-2% dari populasinya mencemaskan penampilan yang kronis (Weinshenker, 2001; Thompson, 2002) dan 70% kasus BDD dimulai sejak remaja (Thompson dalam Fristy, 2012).

Phillips dan rekannya meneliti 200 pengidap BDD dan menemukan 31% diantaranya mencari perawatan kosmetik, sedangkan 21% lainnya melakukan operasi plastik. Sebagian besar dari mereka ternyata tetap merasa ada kekurangan dalam penampilannya (mediaindonesia dalam Fristy, 2012). Banyak pasien BDD akhirnya diliputi perasaan sedih dan mereka tidak mampu berfungsi secara normal. Sekitar setengah dari penderita BDD berakhir dengan perawatan di rumah sakit dan seperempatnya mencoba melakukan bunuh diri.

Phillips & Menard (Wikipedia, 2006) menemukan pasien bunuh diri karena BDD menjadi 45 kali lebih tinggi dari populasi umum di USA. Nilai ini akan meningkat dua kali lipat pada gejala *bipolar disorder*. Weinshenker (2001) menunjukkan sebesar 30% penderita BDD berdiam diri di rumah untuk menghindari situasi dan hubungan sosial.

Beberapa fenomena *body dysmorphic disorder* juga terjadi di Indonesia dimana beberapa artis ibukota melakukan operasi plastik untuk menutupi kekurangan pada penampilan mereka. Salah satunya ialah Krisdayanti, dalam wawancaranya kepada tim Liputan 6, ia mengakui secara verbal bahwa ia melakukan operasi plastik dan sedot lemak. Jenis operasi yang kerap kali dilakukannya adalah sedot lemak (*liposuction*) di bagian bawah perut, implan payudara (*breast implants*) dan suntik *botox* (Fristy, 2012). Krisdayanti melakukan semua itu semata-mata untuk menutupi kekurangan sebagai *public figure* dan selalu ingin tampil cantik dan sempurna. Sama halnya yang terjadi pada Nita Thalia yang melakukan operasi plastik pada hidung, mulut dan pipinya agar ia mampu tampil lebih percaya diri (Aditia dalam Liputan 6.com, 2015).

Rini (2004), pada artikelnya mengungkapkan gejala BDD yang terjadi pada gadis berusia 15 tahun. Menurutnya, gadis itu selalu mencemaskan ukuran bibirnya yang terlalu lebar dan mendambakan kulitnya seperti artis yang di lihatnya di televisi. Gadis itu semakin cemas dan stress sehingga tidak berkonsentrasi pada pelajaran di sekolah dan prestasinya menurun.

Philips (dalam Murtaqiyah, 2010) mengungkapkan bahwa kecenderungan BDD itu pada umumnya tampak ketika seorang individu dalam masa remaja atau awal masa dewasa (bisa jadi berawal sejak masa kecil, namun tidak pernah terdeteksi). Secara umum, rentang usia remaja berkisar antara 15-19 tahun dan pada masa itu di sebut dengan manusia tanggung (dalam Ana, 2010).

Seseorang yang terkena *Body Dismorphic Disorder* selalu mencemaskan penampilannya karena ia merasa memiliki kekurangan pada tubuhnya (*body image*

yang negatif). *Body image is an internal representation of one's own outer appearance, perception of one's own body* (*body image* merupakan suatu pandangan internal seseorang mengenai penampilannya, persepsi mengenai tubuhnya sendiri) (Hunter, Fan and Yu, 2004). *Body Image* negatif ini disebut sebagai distorsi *body image* dimana menyebabkan seseorang merasa tidak puas pada tubuhnya sendiri. Distorsi *body image* ini disebut juga *body dismorphic* dimana individu mempersepsikan tubuh dengan pikiran bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam penampilannya sehingga kekurangan tersebut membuat dirinya tidak menarik (Yuniar, 2012). *Body Dismorphic Disorder* (BDD) mencakup beberapa aspek, antara lain aspek kognitif, aspek perasaan, aspek perilaku, dan hubungan sosial (Fristy, 2012).

Hal yang paling menonjol dari BDD adalah preokupasi dengan cacat yang dirasakan dalam penampilan. Biasanya seseorang akan terus menerus memikirkan kekurangan fisik yang ada pada dirinya. Bagian tubuh yang menjadi perhatian orang yang mengalami *dysmorphophobia* atau BDD adalah kulit, rambut, hidung, mata, bibir, perut, dan kaki (Veale, 2004 dalam Fristy, 2012).

Uraian dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa *make up* menjadi alat yang digunakan untuk menutupi kekurangan sebagai akibat dari kecemasan remaja terhadap penampilan fisik terkhusus pada wajah. Ketika remaja merasa tidak puas terhadap penampilan fisiknya maka remaja cenderung menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan pada wajah yang pada akhirnya akan mengarahkan remaja pada gejala *body dysmorphic disorder* (BDD).

Berdasarkan uraian beberapa fenomena di atas, peneliti melihat perilaku penggunaan *make up* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada sekolah

SMA Istiqlal Delitua, dimana siswi pada sekolah tersebut merupakan remaja-remaja yang sangat *update* terhadap perkembangan zaman terutama mengenai perkembangan penilaian kecantikan pada masa kini. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa terdapat siswi yang menggunakan *make up* dan membawa alat *make up* ketika berada di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal itu beberapa siswi juga terlihat membawa cermin dan perlengkapan kecantikan lainnya guna memudahkan mereka untuk selalu memeriksa riasan pada wajah mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik permasalahan tentang perilaku penggunaan *make up* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada kalangan pelajar di SMA Istiqlal Delitua dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Tranggono dalam Utami 2007, mengatakan bahwa *make-up* merupakan cara untuk merias dan menutup cacat pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, seperti percaya diri. *Make up* adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik.

Thompson (dalam Fristy, 2012) mengatakan bahwa *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dapat diindikasikan dengan gejala ketidakpuasan tingkat tinggi terhadap tubuh, pemikiran negatif atau hubungan kognisi terhadap bagian-bagian tubuh tertentu atau bahkan tingkatan yang tinggi dari penghindaran situasi sosial yang disebabkan perasaan-perasaan negatif mengenai tubuh.

Aktivitas-aktivitas dalam penggunaan *make up* yang dilakukan oleh remaja cenderung dilakukan untuk menutupi kekurangan yang ada pada fisik mereka terutama pada wajah. Adapun bentuk-bentuk alat *make up* yang sering digunakan oleh remaja ialah *foundation, eyeliner, mascara, lipstick, blush on* dan sebagainya. Fungsi dari penggunaan *make up* tersebut cenderung mendekati gejala *Body Dysmorphic Disorder*, dimana seseorang akan berusaha menutupi bagian-bagian tubuh yang dianggap mereka cacat agar tampak lebih baik di depan umum.

Fenomena yang terdapat dalam kehidupan remaja, khususnya remaja putri yang terdapat di Sekolah SMA Istiqlal Delitua saat ini ialah dengan tuntutan perkembangan fisik yang pesat, didukung oleh perkembangan zaman dan teknologi, remaja sudah menggunakan *make up* untuk menutupi bagian fisik yang dianggap mengalami kekurangan. Dalam hal ini remaja menggunakan *make up* bukan hanya untuk menghadiri acara tertentu, tetapi remaja menggunakan *make up* sebagai rutinitas dan keharusan yang dilakukan setiap hari untuk menunjang penampilan agar diterima oleh lingkungan sosial. Beberapa remaja bahkan membuat standar kecantikan pada dirinya tergantung dari berapa banyak *make-up* ataupun alat-alat kosmetik yang dapat ia gunakan dalam aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu sejauh mana perilaku remaja dalam menggunakan *make-up* dalam kehidupan sehari-harinya, dan apakah ada hubungan antara penggunaan *make-up* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada remaja?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih terfokus dan menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan dengan menjelaskan tentang penggunaan *make-up* yaitu kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Kemudian tentang *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) yaitu gejala ketidakpuasan tingkat tinggi terhadap tubuh, pemikiran negatif atau hubungan kognisi terhadap bagian-bagian tubuh tertentu atau bahkan tingkatan yang tinggi dari penghindaran situasi sosial yang disebabkan perasaan-perasaan negatif mengenai tubuh. Pada penelitian ini remaja putri dalam rentang usia 15-18 tahun menjadi objek penelitian, dimana remaja yang dimaksud ialah remaja putri yang bersekolah di SMA Istiqlal Delitua yang menggunakan satu atau lebih jenis *make-up*.

D. RUMUSAN MASALAH

Meninjau latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan antara penggunaan *make up* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada remaja?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *make up* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada remaja.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori dibidang psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi sosial dan psikologi lintas budaya yang mempunyai kaitan langsung dengan penelitian tentang hubungan antara penggunaan *make up* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masyarakat, bahwa ada hal-hal tertentu yang harus menjadi pertimbangan ketika memutuskan untuk menggunakan *make up* diusia dini secara rutin.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk remaja dalam menentukan sikap dan perilaku menggunakan *make up* dan dampak dari penggunaan *make up* bagi kesehatan fisik dan psikis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi kepada masyarakat bagaimana keterkaitan antara penggunaan *make-up* dengan kecenderungan gangguan psikologis *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

